

**Sosialisasi Orangtua mengenai Pendidikan Seksual Pasca Pubertas pada Anak
Penyandang Tunagrahita**

*(Studi mengenai Proses Orang Tua dalam Mensosialisasikan Pendidikan Seksual Pasca
Pubertas pada Remaja Putri dengan Retradasasi Mental di SLB-C Putra Mandiri Kota Surabaya)*

JURNAL SKRIPSI



Disusun Oleh:

Anindita Putri Prabowo

NIM: 071311433036

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

DEPARTEMEN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS AIRLANGGA

2016/2017

Sosialisasi Orangtua mengenai Pendidikan Seksual Pasca Pubertas pada Anak Penyandang Tunagrahita

(Studi mengenai Proses Orang Tua dalam Mensosialisasikan Pendidikan Seksual Pasca Pubertas pada Remaja Putri dengan Retradasi Mental di SLB-C Putra Mandiri Kota Surabaya)

Anindita Putri Prabowo

Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berbagai permasalahan pelecehan seksual dan diskriminasi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) khususnya pada anak penyandang tunagrahita yang memiliki kemampuan kognitif rendah sehingga kemampuannya untuk mengidentifikasi hal-hal yang mengarah pada seksualitas pun kurang. Penelitian ini membahas mengenai konstruksi orang tua mengenai pendidikan seksual pasca pubertas pada remaja putri penyandang tunagrahita di SLB-c Putra Mandiri Kota Surabaya. Adapun dalam penelitian ini fokus permasalahan yang peneliti angkat yakni bagaimana proses orang tua remaja putri penyandang tunagrahita dalam mensosialisasikan pendidikan seksual pasca pubertas.

Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun dalam penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial dari pemikiran Peter L. Berger untuk menjawab permasalahan penelitian yang pertama, serta menggunakan teori dari George Herbert Mead terkait dengan tahap-tahap perkembangan anak untuk menjawab permasalahan penelitian yang kedua. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan konstruktivisme. Kemudian teknik penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *snowball* dengan mengandalkan *key informan* untuk memperoleh informasi terkait dengan topik penelitian.

Hasil penelitian ini yaitu orang tua dengan pendidikan yang tinggi yakni setingkat S1 hingga S2 memaknai dan mensosialisasikan pendidikan seksual pasca pubertas pada remaja putri penyandang tunagrahita lebih mendetail dalam mensosialisasikan hal tersebut. Kemudian konstruksi dan sosialisasi mendetail mengenai pendidikan seksual pasca pubertas pada remaja putri penyandang tunagrahita juga terjadi pada orangtua dengan kondisi sosial ekonomi yang cukup baik. Kemudian konstruksi dan proses sosialisasi orangtua mengenai pendidikan seksual pasca pubertas pada remaja putri penyandang tunagrahita juga dapat dilihat dari tingkat kegrahitaan anak yang mana orangtua dengan anak tunagrahita tingkat sedang hingga ringan lebih mudah untuk menyampaikan pemahaman mengenai pendidikan seks karena daya tangkap juga semakin mudah. Adapun pendidikan seks yang diulas secara lebih rinci pada penelitian ini terkait dengan identifikasi alat reproduksi, perubahan bentuk fisik, hubungan dengan lawan jenis, kesehatan reproduksi, hingga identifikasi pada perilaku seks ringan maupun berat.

Kata Kunci: Tunagrahita, Pemaknaan, Sosialisasi, Pendidikan Seks, Pubertas

ABSTRACT

This research is motivated by the problems of sexual harassment and discrimination against children with special needs, especially in children with mental retardation who have low cognitive abilities, so its ability to identify the things that lead to sexuality any less. This study discusses the construction parents about sexual education post-puberty in adolescent girls with mental retardation in SLB-c Putra Mandiri Surabaya. The focus in this study were researchers raise the issue of how the parents of young women with mental retardation in disseminating the post-puberty sexual education.

This study used qualitative research methods. As in this study uses the theory of social construction of thought Peter L. Berger to answer the first research problems, and using the theory of George Herbert Mead associated with the developmental stage of the child to answer the second research problem. In this study, using a constructivism approach. Then the technique of determining the informants in this study using snowball technique relying on key informant to obtain information related to the research topic.

The results of this study that older people with a high educational level ie S1 to S2 interpret and disseminate sexual education post-puberty in young girls with mental retardation in more detail in disseminating it. Then the construction and socialization detail on sexual education post-puberty in adolescent girls with mental retardation also occurs in parents with socio-economic conditions were quite good. Then the construction and the process of socialization by parents about sexual education post-puberty in adolescent girls with mental retardation can also be seen from the level their retardation which children parent-child moderate to mild mental retardation easier to convey an understanding of sex education is also getting easier comprehension. As for sex education are reviewed in more detail in this study relates to the identification reproduction, changes in physical form, the relationship with the opposite sex, reproductive health, to identify the sexual behaviour of light or heavy.

Keywords: Mentally Retarded, Meanings, Socializing, Sex Education, Puberty

PENDAHULUAN

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), khususnya penyandang Tunagrahita adalah seseorang yang mengalami keterlambatan secara permanen dalam hal kognitifnya yang disebabkan oleh adanya kelumpuhan pada otak sehingga dapat mengurangi perkembangan tumbuh kembangnya. Tunagrahita sendiri merupakan keadaan ketidaksempurnaan perkembangan, yang ditandai dengan fungsi kecerdasan umum di bawah rata-rata, kemudian berkurangnya kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungannya, berperilaku seolah memiliki dunianya sendiri, dan terjadi di bawah usia 18 tahun. Dalam hal ini anak Tunagrahita memiliki lebih dari satu keterbatasan yakni keterbatasan dalam hal mengurus diri sendiri, kemudian keterbatasan dalam mengingat dan berkonsentrasi, hingga pada keterbatasan dalam berkomunikasi dengan orang sekitar.

Anak dengan kebutuhan khusus jumlahnya masih cukup tinggi di negara berkembang tidak terkecuali di Indonesia. Berdasarkan data yang

berhasil dilansir dari perhitungan Kementerian Sosial Republik Indonesia pada Tahun 2011, jumlah penyandang Tunagrahita di Indonesia sebesar 777.761 jiwa dari jumlah penyandang disabilitas sebanyak 4.783.275 jiwa. Dengan klasifikasi jumlah penyandang tunagrahita sangat berat (idiot) sebanyak 2,5%, tunagrahita berat sebanyak 2,8%, tunagrahita cukup berat (*imbisil debil profound*) sebanyak 2,6%, kemudian tunagrahita ringan/lemah pikiran (*pander debil moyen*) berjumlah 3,5% dan sisanya masuk dalam kategori anak dungu.

Sedangkan di Jawa Timur, prevalensi anak penderita Tunagrahita sebanyak 125.190 jiwa. Di Kota Surabaya sendiri jumlah anak penyandang Tunagrahita mencapai 10-20% dari jumlah anak penyandang Tunagrahita di Jawa Timur yakni dapat berkisar pada jumlah 12.519 jiwa pada kelas rendah di Sekolah Luar Biasa (SLB). Tentunya jumlah ini terbilang tinggi, mengingat kota Surabaya merupakan salah satu kota terbesar nomor dua di Indonesia. Untuk

prevelensi anak penyandang Tunagrahita yang tertampung di SLB khususnya di Provinsi Jawa Timur, tahun 2013/2014 berjumlah 6.633 orang atau 61.21% dari seluruh anak berkebutuhan khusus di Jawa Timur yang jumlahnya 10.836 orang anak tunagrahita, yang terdiri dari tunagrahita-ringan 3.994 orang (36,86%) dan tunagrahita-sedang 2639 orang (24.35%).

Permasalahan tentang anak tunagrahita menjadi suatu hal yang menarik untuk dikaji secara sosiologis baik dari prespektif sosiologi keluarga kemudian masalah sosial anak, maupun sosiologi kesehatan, mulai dari penerimaan keberadaan mereka di tengah kehidupan masyarakat yang cenderung mendapatkan diskriminasi dalam beberapa hal, kemudian bagaimana pola asuh mereka yang tentunya lain dengan anak normal, hingga pada pendidikan seksual pasca pubertas bagi mereka yang cenderung dianggap tabu, bahkan dianggap suatu hal yang tidak begitu penting untuk diedukasikan. Perlu diketahui, dalam hal seksulitas penyandang tunagrahita

memiliki dorongan seks serta organ reproduksi yang normal, seperti halnya pada remaja putri penyandang tunagrahita yang tetap akan mengalami fase menstruasi tiap bulannya dan mengalami pula perubahan-perubahan bentuk fisik secara normal pada diri mereka.

Pentingnya pendidikan seksual bagi penyandang Tunagrahita khususnya remaja putri, pasca fase pubertas bukan menjadi suatu hal yang harus dilakukan tanpa alasan. Saat ini marak dijumpai berbagai kasus pelecehan seksual dari waktu ke waktu yang jumlahnya semakin meningkat akibat dari berbagai tayangan di media yang berbau seksualitas serta ditambah lagi gangguan mental yang mereka alami sehingga kemampuan untuk mengidentifikasi dan mencegah hal tersebut terjadi terhadap mereka sangat rendah, ditambah lagi dengan semakin marak bermunculannya para predator kejahatan seksual yang pelakunya datang dari lingkungan sekitar korban.

Berdasarkan dari data yang berhasil dilansir dapat diperoleh informasi bahwa pelaku pelecehan

seksual sendiri datang dari berbagai kalangan mulai dari kalangan keluarga atau kerabat dekat yang jumlah kasusnya sebanyak 24%, kemudian dari lingkungan social dengan persentase kasus sebanyak 56% serta lingkungan sekolah sebanyak 17%.

Seperti halnya yang berhasil peneliti amati melalui observasi langsung di SLB-c Putra mandiri Surabaya, terlihat belum adanya kurikulum yang pasti secara tertulis mengenai pendidikan seksual untuk diajarkan kepada anak tunagtahita tersebut, akan tetapi walaupun kurikulum tersebut belum ada secara tertulis dan diajarkan secara formal oleh pihak sekolah, tenaga pengajar di sekolah tersebut. Pengajaran akan pendidikan seks di sekolah tersebut hanya sebatas pada pengajaran secara pendekatan personal pada masing-masing peserta didiknya, terutama pada peserta didik perempuan yang rawan sekali mendapatkan kasus pelecehan seksual yang belakangan ini semakin marak terjadi.

Keluarga merupakan kelompok sosial yang sangat besar pengaruhnya

terhadap proses sosialisasi anak sebelum ia terjun ke kehidupan sosial masyarakat yang bersifat multifungsional. Tidak terkecuali pada keluarga dengan salah satu anggota keluarganya yang menyandang tunagrahita, di mana orang tua wajib memberikan fungsi yang sama terhadap anak mereka baik dari segi pendidikan, kasih sayang, dan lain sebagainya terlepas dari kondisi retradasi mental pada anak mereka. Orang tua dengan anak penyandang tunagrahita tentu membutuhkan mekanisme khusus dalam mensosialisasikan berbagai hal kepada anak mereka mulai dari hal yang bersifat umum sampai pada hal yang bersifat khusus seperti pendidikan seks khususnya pada remaja putri tunagrahita yang memiliki permasalahan dan penanganan pasca pubertas lebih kompleks dibandingkan remaja laki-laki penyandang tunagrahita.

Pada penelitian ini selain peneliti berusaha untuk mengetahui pemaknaan dari orangtua mengenai urgensi pemberian pemahaman

pendidikan seksual sekaligus penerapannya terhadap remaja putri penyandang tunagrahita, dimana remaja putri rawan mendapatkan pelecehan seksual dan bahaya akan terserang berbagai penyakit terkait dengan organ-organ reproduksi yang berbahaya akibat tidak diberikannya pemahaman akan pendidikan seksual yang baik oleh orang tua pasca mengalami fase pubertas.

FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah, fokus yang ingin diulas lebih lanjut dalam penelitian ini yakni terkait dengan *bagaimana proses orang tua remaja putri penyandang tunagrahita dalam mensosialisasikan pendidikan seksual pasca pubertas*

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan konstruktivisme, Paradigma konstruktivisme ialah paradigma di mana kebenaran suatu realitas sosial dilihat sebagai hasil pemaknaan

masyarakat, dan kebenaran suatu realitas sosial tersebut bersifat relative. Penggunaan pendekatan ini tepat digunakan dalam melihat suatu fenomena secara holistic dari sudut pandang orang tua dalam memaknai urgensi pendidikan seksual pada remaja putri penyandang tunagrahita pasca pubertas, pendekatan ini juga menjelaskan secara lebih luas dalam artian tidak hanya satu subjek saja yang dapat diteliti namun subjek lain yang berkaitan erat dengan topik penelitian sebagai informasi tambahan.

Lokasi penelitian di salah satu SLB-c swasta di Kota Surabaya yakni SLB Putra mandiri dikarenakan jumlah remaja putri yang menempuh pendidikan luar biasa disekolah ini tergolong banyak, hampir sebagian besar peserta didiknya adalah perempuan. Sehingga hal tersebut memiliki korelevansi dengan focus penelitian ini yang mengarah pada pemaknaan orang tua mengenai pendidikan seksual remaja putri penyandang tunagrahita pasca pubertas.

Pada penelitian mengenai pemaknaan pendidikan seks di kalangan orang tua dengan anak penyandang tunagrahita, subjek yang peneliti jadikan sebagai informan utama, kemudian guru dan salah satu remaja putri penyandang tunagrahita sebagai informan tambahan.

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan beberapa metode berikut diantaranya dengan menggunakan metode observasi visual dengan diperkuat oleh data-data gambar terkait dengan focus penelitian, lalu menggunakan metode *indepht interview* atau wawancara mendalam kepada seluruh informan serta menggunakan pula metode pengumpulan studi pustaka dengan mencari literature sebagai data sekunder yang di peroleh dari jurnal, buku, dan internet terkait dengan focus permasalahan yang diangkat.

Adapun proses analisis data dalam penelitian ini yaitu seperti sebagaimana diajukan oleh Miles dan Huberman, yaitu terdiri dari tiga hal utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

ANALISIS HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian mengenai Proses Sosialisasi Orangtua mengenai Pendidikan Seksual Pasca Pubertas pada Anak Penyandang Tunagrahita adalah sebagai berikut:

1. Pengenalan Awal Orangtua pada Remaja Putri Penyandang Tunagrahita Mengenai Pendidikan Seksual Pasca Pubertas

Terkait dengan pengenalan awal orangtua pada remaja putri penyandang tunagrahita mengenai pendidikan seksual pasca pubertas, Proses sosialisasi orang tua kepada remaja putri penyandang tunagrahita diawali dengan tahapan bermain, pada tahap ini anak masih berada pada usia awal dan kemampuan kognitifnya sangat jauh sekali untuk memahami pendidikan seksual yang akan diberikan oleh orang tua, oleh karena itu pada tahap ini anak hanya sekedar mengambil sikap dari pihak-pihak yang ada disekitarnya

Adapun dalam pokok bahasan ini terdapat beberapa point penting yang dipaparkan seperti halnya waktu pertama orang tua dalam memperkenalkan organ-organ vital dari anak mereka yang notabennya penyandang tunagrahita. Adapun beberapa penuturan informan yang cukup variatif yang mana menuturkan bahwa pengenalan awal mengenai organ vital terjadi ketika anaknya mulai memasuki fase menstruasi pertama karena menganggap hal tersebut lebih berguna diajarkan ketika telah memasuki fase pubertas untuk meminimalisir berbagai tindak pelecehan seksual.

Kemudian pada bahasan ini juga membahas mengenai bagian organ vital mana saja yang diperkenalkan orang tua kepada remaja putri penyandang tunagrahita yakni terkait dengan organ vital luar yakni payudara dan vagina serta organ vital bagian dalam yakni lebih terkait dengan alat reproduksi seperti rahim. Adapun respon remaja putri

penyandang tunagrahita ketika diperkenalkan serta dijelaskan oleh orangtua mereka terkait dengan organ-organ vital juga menuai respons yang beragam. Ada remaja putri yang menerima pengajaran tersebut dan memahaminya dengan baik, namun adapula mereka yang cenderung memiliki sikap cuek atau acuh tak acuh ketika dijelaskan mengenai bagian-bagian vital dari tubuh mereka. Hal tersebut dikarenakan kemampuan kognitif dari remaja putri penyandang tunagrahita setiap individunya juga berbeda sehingga daya tangkap akan pengajaranpun berbeda pula.

Adapun terkait dengan pengenalan organ vital tersebut orang tua remaja putri penyandang tunagrahita juga memiliki berbagai cara dalam hal penyampainnya. Mulai dari penyampaian secara verbal, hingga pada penggunaan berbagai media lain seperti tayangan televisi, alat peraga bentuk organ-organ tubuh manusia, hingga pada buku bacaan

mengenai anggota-anggota tubuh manusia, sesuai dengan daya tangkap pada masing-masing remaja putri penyandang tunagrahita.

Lalu, selain memperkenalkan organ-organ vital pada remaja putri penyandang tunagrahita, orang tua pun juga mengajarkan hal-hal yang melibatkan organ vital seperti tata cara buang air besar, tata cara buang air kecil dan tata cara menghadapi saat fase menstruasi.

2. Penerimaan Atas Pemahaman Pendidikan Seksual Pasca Pubertas Oleh Orangtua pada Remaja Putri Penyandang Tunagrahita

Proses selanjutnya mengarah pada proses yang lebih real lagi mengenai sosialisasi akan pendidikan seksual kepada remaja putri penyandang tunagrahita dimana pada tahap ini pendidikan seksual diberikan ketika remaja putri tersebut sudah memasuki fase pubertas dan tidak lagi hanya meniru tingkah laku dari pihak

pihak disekitar mereka saja melainkan telah mengambil peran dalam sebuah institusi lain seperti di sekolah. Adapun beberapa point penting yang dibahas pada sub-bab ini terdapat beberapa hal yang mana sebagai berikut,

Yang pertama yakni soal waktu pertama kali orang tua menyadari perubahan bentuk fisik pada anak mereka yang mana hal tersebut terjadi pada usia-usia remaja putri penyandang tunagrahita mulai mendekati masa-masa menstruasi.

Adapun respons daripada perubahan bentuk fisik yang dialami oleh remaja putri penyandang tunagrahita menuai berbagai respons dari remaja putri penyandang tunagrahita tersebut mulai dari respons yang positif dengan membicarakan perubahan dirinya pada orang tua mereka ada pula yang cenderung bersikap pasif.

Terkait dengan hal tersebut adapun cara orang tua remaja putri penyandang tunagrahita dalam memberikan penyampaian mengenai perubahan fisik

tersebut, ada orang tua yang menyampaikannya secara verbal saja serta tidak intensif adapula orang tua yang menyampaikannya dengan menggunakan media lain seperti media tayangan televisi, alat peraga organ tubuh manusia serta buku-buku bacaan yang dapat dimengerti oleh kemampuan kognitif remaja putri penyandang tunagrahita tersebut.

Setelah membahas mengenai perubahan bentuk fisik, adapun hal yang dibahas dalam sub-bab ini yakni mengenai fase menstruasi. Seperti halnya waktu pertama kali remaja putri penyandang tunagrahita dalam mengalami fase mens pertama mereka yang beraneka ragam. Mulai dari rentan usia 9 tahun-16 tahun, hal tersebut juga terpengaruh oleh keturunan seperti apa yang dialami oleh orang tua mereka terdahulu saat menstruasi.

Kemudian dalam sub-bab ini juga membahas mengenai respons dari remaja putri penyandang tunagrahita ini sendiri yang mana mulai dari respons yang cenderung

biasa saja karena telah mengetahui hal tersebut jauh sebelumnya dari sang ibu, serta adapula yang merespons hal tersebut secara tidak biasa seperti kaget dan teriak-teriak akibat kemaluannya mengeluarkan cairan darah.

Adapun penyampaian orang tua mengenai tata cara saat menghadapi fase menstruasi juga berbeda bergantung pada kemampuan berfikir dan daya tangkap dari masing-masing remaja putri penyandang tunagrahita yang berbeda-beda. Ada orang tua dari remaja putri penyandang tunagrahita yang mengajarkan dengan lengkap pengajaran mengenai tata cara menyikapi menstruasi. Ada pula orangtua yang hanya memberikan pengertian mengenai tata cara menstruasi yang tidak secara lengkap. Begitupula dengan respons dari remaja putri penyandang tunagrahita yang beraneka ragam mulai dari yang merespons dengan baik hingga sama sekali yang tidak merespons.

Adapun dalam hal ini orangtua remaja putri penyandang tunagrahita juga mengajarkan mengenai pengenala organ-organ intim bagian dalam serta bagaimana tata cara menjaga kesehatan organ reproduksi tersebut. Ada orangtua remaja putri penyandang tunagrahita yang mengajarkan dengan baik akan hal tersebut seperti halnya melakukan vaksin anti kanker serviks pada anak mereka namun adapula orangtua yang sama sekali tidak memiliki pengetahuan mengenai kesehatan organ vital bagian dalam sehingga cenderung tidak mengetahui pula bagaimana cara menjaga kesehatan organ reproduksi bagian dalam tersebut.

Selain memberikan pemahaman mengenai beberapa hal yang telah dijelaskan diatas, pada sub-bab ini juga membahas mengenai bagaimana orang tua memberikan pemahaman akan batasan bergaul dengan lawan jenis, terkait hal tersebut respons remaja putri penyandang tunagrahita juga beragam ada remaja putri

penyandang tunagrahita yang sangat agresif sehingga orang tua lebih ekstra dalam memberikan pengertian mengenai batasan berhubungan dengan lawan jenis. Adapula remaja putri penyandang tunagrahita yang tidak agresif cenderung memiliki sikap seperti anak kecil sehingga mengarah pada hal ketertarikan terhadap lawan jenis juga tidak ada.

3. Penerapan Pemahaman Mengenai Pendidikan Seksual Pasca Pubertas Oleh Remaja Putri Penyandang Tunagrahita

Merupakan proses terakhir yakni dimana anak penyandang tunagrahita khususnya pada remaja putri mulai merespons dari adanya usaha pembelajaran akan pendidikan seksual baik yang diajarkan oleh orang tua pada khususnya maupun guru di sekolah yang mana sebagai kelompok sosial mereka dan di kelompok itulah remaja putri penyandang tuna grahita terbentuk sikapnya (termasuk dari hal –hal apa saja yang diajarkan).

Terkait dengan hal tersebut respons dari seluruh pengajaran mengenai pendidikan seksual yang diajarkan orangtua kepada remaja putri penyandang tunagrahita juga menuai beragam respons dari remaja putri tersebut mulai dari respons yang sangat positif dimana selalu memahami betul setiap apa yang diajarkan orangtua mengenai seksualitas mulai dari pemberian pemahaman mengenai perubahan bentuk fisik, tata cara menghadapi fase menstruasi, hingga pada batasan bergaul dengan lawan jenis. Namun ada pula remaja putri penyandang tunagrahita yang merespons akan hal tersebut secara pasif, pasif dalam konteks ini tidak merespons dengan baik pengajaran tersebut.

Adapun hal tersebut dipengaruhi oleh kemampuan kognitif yang berbeda dari tiap remaja putri penyandang tunagrahita sehingga untuk menangkap hal-hal yang diajarkan tersebut mengalami perbedaan. Untuk yang memiliki kemampuan kognitif cukup tinggi akan dengan

mudah untuk menerima serta mengimplementasikan pengajaran mengenai pendidikan seksual yang diajarkan oleh orangtua mereka. Akan tetapi untuk remaja putri penyandang tunagrahita yang memiliki kemampuan kognitif lebih rendah akan sulit untuk memahami pengajaran mengenai hal tersebut.

IMPLEMENTASI TEORI

1. Pembelajaran Simbol dan Makna dalam Melihat Proses Orangtua Remaja Putri Tunagrahita Mensosialisasikan Pendidikan Seksual Pasca Pubertas.

Terkait dengan hal ini, orangtua remaja putri penyandang tunagrahita dalam konteks ini dituntut untuk menciptakan suatu simbol –simbol tertentu untuk dipahami oleh anak mereka.

Adapun simbol yang digunakan orangtua remaja putri penyandang tunagrahita berdasarkan temuan data yang peneliti peroleh yakni berupa penggunaan bahasa verbal yang cenderung berbeda dengan

penggunaannya pada anak normal. Penggunaan bahasa yang berbeda tersebut terwujud berupa penyampaian kata-kata terkait dengan pengajaran pendidikan seksual yang dapat dipahami oleh remaja putri penyandang tunagrahita akan tetapi dengan intensitas yang sering dalam artian penyampaian mengenai pengajaran mengenai pendidikan seksual dilakukan berkali-kali oleh seluruh informan kepada anak mereka yang menyandang tunagrahita yang mana memiliki kemampuan kognitif dibawah rata-rata anak normal pada umumnya untuk mencerna pemberian pemahaman mengenai pendidikan seksual pasca pubertas.

Adapun simbol lain yang digunakan oleh orangtua remaja putri penyandang tunagrahita dalam prosesnya mensosialisasikan pendidikan seksual pasca pubertas berdasarkan data yang peneliti peroleh dilapangan juga terepresentasi tidak hanya pada penggunaan bahasa secara verbal melainkan menggunakan berbagai media lain sebagai alat bantu

dalam menjelaskan. Seperti halnya alat bantu peraga organ tubuh, buku bacaan mengenai organ tubuh manusia hingga berupa tanyangan televisive.

Kemudian simbol-simbol yang digunakan oleh orang tua remaja putri penyandang tunagrahita tersebut tentunya memiliki makna-makna tersendiri yang juga dipahami secara berbeda dari setiap remaja putri penyandang tunagrahita. Dimana remaja putri penyandang tunagrahita dalam memaknai simbol-simbol yang diajarkan oleh orangtua baik berupa penyambaian secara verbal dalam bentuk bahasa maupun penggunaan media lain akan menuai makna dan respons yang berbeda pula dari setiap individunya.

2. Tahap Perkembangan Anak George H. Mead dalam Melihat Proses Orangtua Remaja Putri Tunagrahita dalam Mensosialisasikan Pendidikan Seksual Pasca Pubertas

• Tahap Bermain

Pertama adalah tahap bermain (*play stage*). Dalam tahap ini anak-anak mengambil sikap orang lain tertentu untuk dijadikan sikapnya

sendiri. Akan tetapi, pada tahap ini anak seolah belum banyak memahami pengertian yang lebih umum dan terorganisasi mengenai diri mereka sendiri.

Sama halnya dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, yakni mengenai remaja putri penyandang tunagrahita yang memiliki keterbatasan dalam kemampuan kognitifnya dalam hal pendidikan seksual pasca pubertas mengambil sikap dari orang lain terutama orang-orang terdekatnya seperti orangtua untuk dijadikan sebagai sikapnya sendiri walaupun banyak dari mereka yang belum memahami akan bagaimana pendidikan seks tersebut mereka implementasikan kepada diri mereka sendiri. Pada tahapan ini anak belum mengerti sepenuhnya mengenai sikap yang akan mereka ambil, karena pada tahapan ini terbatas oleh usia yang sangat dini dimana anak hanya mampu mengadaptasi berbagai tindakan dari orang yang ada disekitar mereka.

- Tahap Permainan

Tahap selanjutnya adalah tahap permainan (*game stage*) yang

diperlukan agar manusia dapat mengembangkan diri menurut makna istilah itu sepenuhnya. Dalam tahap bermain (*play*), anak mengambil peran orang lain yang berlainan, sedangkan dalam tahap permainan (*game*) anak harus mengambil peran orang lain mana pun yang terlibat dalam permainan. Lebih lanjut, peran yang berlainan ini harus mempunyai hubungan nyata satu sama lain. Dalam tahap bermain-main, anak tidak terorganisasi secara keseluruhan karena mereka memainkan sederetan peran yang berlainan. Akibatnya, menurut Mead, mereka tak mempunyai kepribadian yang nyata. Dalam tahap permainan, organisasi telah dilakukan dan kepribadian tertentu mulai muncul, anak-anak mulai mampu berfungsi di dalam kelompok terorganisasi, dan yang paling penting, mulai mampu menentukan apa yang akan mereka kerjakan dalam suatu kelompok khusus.

Terkait dengan hal tersebut pada tahap ini perkembangan anak sudah memasuki fase awal pubertas, tidak terkecuali pada anak penyandang tunagrahita. Dalam konteks pendidikan

seksual yang diberikan kepada remaja putri penyandang tunagrahita, dalam praktiknya walaupun orang tua merupakan yang paling penting dalam pemberian mengenai hal tersebut di tataran kehidupan keluarga, namun tidak dapat dipisahkan pengajaran akan hal tersebut juga di dapat dari peran pihak lain seperti halnya disekolah yang disampaikan secara eksplisit oleh guru sebagai bentuk pembelajaran dan antisipasi terhadap berbagai hal yang negative. Terlebih perlu diingat lagi bahwa pada tahapan ini peran orang tua khususnya ibu sangat berperan dalam memberikan edukasi seksual, serta pihak sekolah SLB yang turut membantu pula dalam memberikan pemahaman dasar mengenai pendidikan seksual yang sangat jauh berbeda metodenya dengan apa yang diajarkan pada anak normal.

- *Generalized Others*

Tahap permainan itu menghasilkan salah satu konsep terkenal Mead yang paling terkenal, *the generalized other* (orang lain yang digeneralisasi). Kemampuan untuk mengambil peran umum orang lain adalah penting bagi

diri: “*sepanjang dia mengambil sikap kelompok social terorganisasi dimana ia berada, melakukan aktivitas social kooperatif atau aktivitas yang dilakukan kelompok, maka barulah dia bisa mengembangkan diri secara penuh*” Adapun pada tataran ini, menjelaskan bahwa anak penyandang tunagrahita khususnya pada remaja putri merespons dari adanya usaha pembelajaran akan pendidikan seksual yang difokuskan pada pemaknaan orang tua yang barulah kemudian bagi guru dan agen sosialisasinya. Pada tahap inilah kemudian anak penyandang tunagrahita telah mamahami bagaimana pendidikan seks tersebut diajarkan secara baik dan benar mengingat kondidi kognitifnya yang terbatas. Sehingga pengembangan diri secara penuh dapat diimpelentasikan sepertihalnya para remaja putri penyandang tunagrahita pasca pubertas telah megetahui bagaimana pokok-pokok ajaran serta mekanisme pengimpelementasian mengenai pendidikan seksual pasca masa pubertas tersebut. Dalam arti lain proses ini adalah suatu proses terskhir dimana anak tunagrahita khususnya

remaja putri mulai merespons dari adanya usaha pembelajaran akan pendidikan seksual baik yang diajarkan oleh orang tua maupun guru di sekolah yang mana sebagai kelompok sosial mereka dan dikelompok itulah remaja putri penyandang tunagrahita terbentuk sikapnya (termasuk dari hal-hal apa saja yang diajarkan).

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan temuan data yang berhasil peneliti peroleh di lapangan mengenai sosialisasi pendidikan seksual pasca pubertas dikalangan orang tua dengan anak penyandang tunagrahita di SLB-c Putra Mandiri Kota Surabaya, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Terkait dengan proses dalam mensosialisasikan pendidikan seksual pasca pubertas pada remaja putri penyandang tunagrahita, masing-masing orangtua memiliki cara tersendiri dalam segi penyampaian, hal tersebut

dikarenakan tiap informan memiliki anak dengan kondisi kemampuan kognitif yang berbeda-beda pula. Dalam hal ini ke lima informan utama turut menghadirkan media lain sebagai pendukung pengajaran selain dalam bentuk penyampaian pemahaman secara verbal, media tersebut berupa alat peraga organ tubuh manusia, buku bacaan mengenai organ tubuh manusia kemudian berbagai pemberitaan di media massa terkait dengan kasus pelecehan seksual.

- b. Dalam prosesnya mensosialisasikan pendidikan seksual pasca pubertas pada remaja putri penyandang tunagrahita, orang tua melewati beberapa proses tahapan. Yang mana mulai dari proses awal pengenalan mengenai pendidikan seks seperti identifikasi organ vital, media yang digunakan dalam menyampaikan pemahaman

tersebut, hingga pada respon dari penyampaian itu sendiri

- c. Kemudian mengarah pada proses selanjutnya dari sosialisasi yakni terkait dengan penerimaan atas pemahaman pendidikan seksual pasca pubertas oleh orangtua pada remaja putri penyandang tunagrahita yang mana proses ini terdiri dari pengenalan awal orang tua pada remaja putri penyandang tunagrahita mengenai pendidikan seksual yang meliputi perubahan bentuk fisik, kemudian fase mensturasi pertama, hingga pada pemahaman mengenai batasan bergaul dengan lawan jenis sekaligus bagaimana penyikapan akan hal-hal tersebut
- d. Hingga mengarah pada proses penerapan pemahaman mengenai pendidikan seksual pasca pubertas oleh remaja putri penyandang tunagrahita, respons dalam menanggapi pembelajaran atas pendidikan

seksual yang diberikan kepada mereka juga berbeda-beda, dari ke lima anak informan hanya satu yang dapat peneliti jadikan sebagai informan tambahan karena mampu mencerna dengan baik apa yang telah diajarkan oleh orang tua maupun pihak sekolah dengan mengimplementasikan betul pengajaran tersebut di kehidupan sehari-hari seperti penanganan saat dia menstruasi yang sangat baik. Akan tetapi ketika mengarah pada hubungan dengan lawan jenis informan tambahan ini sangat agresif dan cenderung sangat memahami hal-hal yang berbau seksualitas seperti peristilahan *cipokan*, *cupang*, *rempon* (ciuman, menghisap anggota tubuh, meremas payudara) bahkan *nggebleh* (berhubungan seksual).

Berdasarkan simpulan diatas, dapat pula ditarik sejumlah preposisi yang terkait dengan fokus

bahasan pada penelitian ini yakni sebagai berikut:

- Orangtua remaja putri penyandang tunagrahita dengan tingkat pendidikan yang relative tinggi yakni dengan pendidikan terakhir S1&S2 dalam mensosialisasikan pendidikan seksual pasca pubertas pada anak mereka cenderung lebih pro aktif dan sifatnya mendetail sampai pada penggunaan media lain dalam memberikan pengajaran mengenai hal tersebut seperti alat peraga dan buku bacaan, sedangkan orang tua yang tingkat pendidikannya relative rendah dalam mensosialisasikan pendidikan seks cenderung pasif dan hanya menggunakan media verbal saja dalam pemberian pengajarannya.
- Orangtua remaja putri penyandang tunagrahita dengan status sosial ekonomi yang tinggi dalam mensosialisasikan pendidikan seksual pasca

pubertas dengan sangat baik hingga mengarah pada penjangaan kesehatan reproduksi seperti memberikan vaksin anti kanker serviks pada anaknya. Lain halnya dengan orangtua remaja putri penyandang tunagrahita yang berstatus sosial ekonomi rendah dimana tidak adanya biaya untuk melakukan vaksin seperti itu.

Saran

Setelah memaparkan hasil penelitian yang peneliti peroleh selama penulisan skripsi ini, adapun saran yang dapat peneliti sampaikan terkait dengan bahasan penelitian yakni pendidikan seksual pasca pubertas pada remaja putri penyandang tunagrahita yang mana tertuju pada beberapa pihak diantaranya sebagai berikut,

a) Bagi Orang Tua

Adapun saran yang dapat peneliti sampaikan kepada orang tua yang memiliki anak khususnya remaja putri penyandang tunagrahita yang

telah berada pada fase pubertas untuk lebih intens dan mendetail lagi dalam memberikan pemahaman mengenai pendidikan seksual sehingga hal-hal yang tidak diinginkan seperti pelecehan seksual dapat dicegah serta dihindari

b) Bagi Lembaga Formal

Dalam konteks ini lembaga formal yang peneliti maksud adalah pihak sekolah yakni SLB-c Putra Mandiri Surabaya maupun SLB-SLB lain di seluruh Indonesia untuk lebih intens lagi dalam memberikan pengajaran mengenai pendidikan seksual kepada para muridnya sekalipun kurikulum pendidikan mengenai seksualitas tidak diatur secara jelas oleh Pusat Pendidikan Luar Biasa di Indonesia saat ini.

c) Bagi Masyarakat

Saran yang dapat peneliti usulkan bagi masyarakat umum untuk lebih memiliki sikap yang kooperatif dalam mendukung orang tua remaja putri penyandang tunagrahita dalam memberikan pemahaman mengenai pendidikan seksual dengan cara turut

waspada serta mencegah ketika terdapat ancaman mengenai berbagai tindakan pelecehan seksual yang akan terjadi.

d) Bagi Pemerintah

Adapun saran yang dapat peneliti ajukan kepada pemerintah pusat khususnya pada Dinas Pendidikan Khusus yang salah satunya mengenai anak tunagrahita untuk memasukkan pengajaran mengenai pendidikan seks dan kesehatan reproduksi dalam kurikulum pengajaran di seluruh SLB Indonesia guna membantu orang tua dalam memberikan pemahaman kepada anak mereka mengenai hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ritzer, George. 2014. Teori Sosial Modern Edisi Ketujuh. Jakarta: Kencana Prenada Media Group: 267-270
- Wantah, Maria J. 2007. Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan
- Rachmawati, Fauziah. 2012. Pendidikan Seks Untuk Anak Autis, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, Kelompok Gramedia

- Sri Esti Wuryani Djiwanto.2008. Pendidikan Seks Keluarga, Jakarta: PT Index
- Sujarwanto dan Djaja Raharja. 2010. Pengantar Pendidikan Luar Biasa: Orthopedagogik. Surabaya: UD Mapan
- Riyanto, Yatim. 2010. Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif. Surabaya: Unesa University Press
- Suciemilia, 2015 “Identifikasi Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak Tunagrahita di SLB Negeri 1 Bantul”, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan ‘Aisyiyah, Yogyakarta.
- Ekawati Mariana, 2010 “Sosialisasi Anak-anak Tunagrahita (Studi Deskriptif tentang Sosialisasi Anak-anak Tunagrahita pada Keluarga Miskin di SLB Siswa Budhi Surabaya)”, Universitas Airlangga, Surabaya.
- Islamiyatur Rokhmawah dan Warsiti, “Identifikasi Kebutuhan Kesehatan Reproduksi bagi Remaja Perempuan Difabel (Tuna Grahita) di SLB Negeri 2 Yogyakarta, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan ‘Aisyiyah”, Yogyakarta
- Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI, Penyandang Disabilitas Pada Anak, InfoDATIN, 2014
- <http://frestialdi.wordpress.com/2009/04/14/sekilas-tentang-sekolah-luar-biasa> (Diakses 07 April 2016)
- Tempo.co, Yogyakarta, 22 April 2014 (Diakses 18 Maret 2016)